

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.¹

M. Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mendefinisikan, ‘pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusiawi, baik dunia maupun ukhrawi’²

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, terdapat beberapa tujuan pendidikan. Pertama, tujuan umum yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Kedua, tujuan akhir, yakni dapat dipahami dalam firman Allah Swt. dalam surah Ali-Imran ayat 102, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ ۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 1.

² M. Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 8.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.³

Islam adalah agama yang menyeru ke jalan yang benar dan mendorong kepada peningkatan kualitas kehidupan, mendorong agar manusia selalu menuntut ilmu, melakukan penelitian untuk kepentingan manusia agar memperoleh kehidupan yang sejahtera dan bahagia. sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surah al-Baqarah ayat 151, berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari adanya pembelajaran yang berlangsung secara tersistem. Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan.⁴ Adapun berkaitan dengan peserta didik yang masih berusia remaja dan masih sangat rentan terhadap perkembangan zaman, sangatlah penting pendidikan bagi mereka.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 30.

⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 1.

Pada masa-masa remaja, proses pembelajaran dalam menempuh pendidikan yang tinggi merupakan sebuah keniscayaan yang harus direalisasikan, karena dalam proses pembelajaran remaja akan dibina, dan dibimbing menjadi generasi yang berkualitas, mandiri, tangguh, berani, dan memiliki *leadership skill* untuk melanjutkan tampuk kepemimpinan bangsa.⁵

Remaja sebagai generasi muda penerus bangsa, perlu dibekali pendidikan, baik itu dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam masa perkembangannya, remaja memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang, karena pada masa-masa itu adalah masa keemasan untuk membentuk diri seorang remaja menjadi manusia yang dewasa yang dapat menjadi generasi penerus yang berpegang pada ajaran Islam.

Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁶ Remaja sebagian besar tidak dapat membendung arus perkembangan zaman yang dapat berefek merusak moral remaja, oleh karena itu perlulah adanya pembekalan ilmu pengetahuan, bimbingan, pengamalannya, serta pembiasaan. Hal ini agar para remaja dapat membawa dirinya ke jalan yang lebih baik dan dapat memfilter perkembangan zaman yang semakin maju. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, dalam hadis riwayat Al-Bukhari nomor 1418 berikut:⁷

⁵ Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Learning: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2013), h. 55.

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), h. 195.

⁷ li bi n Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita: Panduan Ibadah Wanita Lengkap dan Praktis*, h. xxi. Penerjemah: Nadirsah Hawari, Jakarta: Aqwam, 2012.

مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Pendidikan Islam sebagai moto penggerak merupakan inti dari interelasi akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas. Secara lebih rinci dapat dilihat sebagai upaya menghidupkan akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan fitrah dan hanif serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Bila mana kedua fungsi pokok manusia tersebut berjalan simultan dalam diri pribadi seseorang, maka ia akan mewujudkan performan sebagai manusia sempurna.⁸

Semakin meningkatnya usia pada remaja maka semakin berkembanglah pola pikir, emosi, jasmani dan lain sebagainya. Usia remaja adalah usia balig dan ia pun tentunya sudah mempunyai kewajiban sebagai seorang hamba Allah Swt, dan dituntut melaksanakan ibadah dan pola tindakannya pun haruslah sesuai dengan ajaran Islam. Di usia remaja yang sudah balig haruslah tahu perkara mana yang dianjurkan dalam Islam dan yang mana yang dilarang. Maka perlulah di ajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan khususnya wanita, seperti fikih wanita.

Sebelum Islam, kedudukan perempuan berada dibawah *subordinasi* laki-laki. Perempuan tidak memiliki hak untuk memutuskan kapan dan dengan siapa dia akan menikah, serta perempuan tidak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Akan tetapi, Islam hadir untuk

⁸ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), h. 128.

menyelamatkan dan membebaskan kaum perempuan dari keadaan yang menyiksa tersebut.⁹

Walaupun Islam telah berhasil membawa kedudukan wanita menjadi terhormat, namun dimasa sekarang tidak sedikit para wanita kurang sadar akan kedudukannya, kemampuan dirinya dan bahkan masih berpola pikir tradisional yakni memandang pendidikan tidak terlalu penting. Mereka berfikir bahwa wanita hanya mengurus rumah tangga dan mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Sehingga tidak ada usaha untuk mengembangkan potensi dirinya. Justru dari sanalah pendidikan diperlukan. Karena sebagai seorang wanita yang nantinya menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya, perlulah pendidikan yang berwawasan keislaman untuk mendidik anaknya pada jenjang pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu Islam sangat mendukung pendidikan pada wanita.

Seorang wanita dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling indah dan batasan-batasan yang dimiliki wanita telah dibahas dalam ajaran Islam seperti haid, nifas, ibadah shalat, aurat, dan lain sebagainya dalam hal ini merupakan pembeda dari kaum laki-laki. Dan batasan-batasan itu dibahas dalam fikih wanita. Dalam observasi pertama, Peneliti ketahui, sebagian besar siswi di kelas VII di MTs Kebun Bunga ini telah mengalami menstruasi dan ternyata mereka belum sepenuhnya mengetahui dan memahami perihal tata cara taharahnya. Mereka masih dibantu oleh orang tua maupun saudaranya perihal tata cara taharahnya. Selain itu, mereka merupakan peserta didik baru yang mengikuti

⁹ Muhammad Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kian Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), h. 260.

pembelajaran disemester pertama di MTs Kebun Bunga ini, oleh karena itu mereka masih menyesuaikan diri terdapat lingkungan pembelajaran tersebut. Selain itu, fakta yang penulis dapatkan dari observasi bahwa di MTs Kebun Bunga ini memiliki tiga guru fikih yang berstatus laki-laki yang ditempatkan dimasing-masing kelas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pembelajaran fikih wanita yang akan diajarkan kepada mereka. Yang mana pembelajaran fikih ini akan dibawakan oleh guru laki-laki, penulis ingin mengetahui bagaimana seorang guru ini membawakan pembelajaran fikih wanita kepada peserta didik yang faktanya belum paham betul perihal hadas besar dan tata cara taharahnya.

Berdasarkan paparan diatas, bahwasanya perlu untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran fikih wanita. Tidak terlepas dari itu, peneliti akan melakukan penelitian di MTs Kebun Bunga Banjarmasin. Sebagaimana observasi awal yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas VII. Adapun materi berkenaan dengan fikih wanita yaitu tentang hadas besar dan tata cara taharahnya yang diajarkan di kelas VII pada semester pertama. Untuk lebih jelasnya judul penelitian yang penulis angkat ialah ‘‘Pembelajaran Fikih Wanita pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kebun Bunga Banjarmasin’’.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, peneliti merasa perlu memberikan beberapa batasan istilah dalam ruang lingkup pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Menurut Ahmad Rohani, pembelajaran adalah totalitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi.¹⁰ Sedangkan menurut Soetomo, pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa yang menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa kearah kedewasaan.¹¹ Jadi pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan guru dengan peserta didik dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan hingga terjadinya perubahan pemahaman dan tingkah laku peserta didik secara berproses. Adapun pembelajaran yang dimaksudkan dalam skripsi ini berkenaan dengan menstruasi (haid) dalam proses pembelajaran fikih wanita dengan materi hadas besar dan tata cara taharahnya.

2. Fikih Wanita

Untuk pengertian fikih, Al-Ghazali dari mazhab Syafi'i mendefinisikan *fiqh* dengan *faqih* itu berarti mengetahui dan memahami, akan tetapi dalam tradisi para ulama *faqih* diartikan dengan suatu ilmu tentang hukum-hukum *syara'* yang tertentu bagi perbuatan para mukalaf, seperti wajib, haram, mubah (kebolehan),

¹⁰ Ahmad Rohani, *pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2004), h. 24.

¹¹ Soetomo, *Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 9.

sunah, makruh, sah, fasid, batal, *godla*, *ada'an*, dan yang sejenisnya.¹² Adapun yang dimaksud dengan fikih wanita yang dikutip dari Jurnal *Kuriositas* Edisi VI Vol.2 oleh Rahmawati dkk ialah hukum-hukum amaliah yang berkaitan dengan wanita dalam melaksanakan syariat, yang diambil dari dalil-dalil yang bersifat universal maupun partikular untuk merespon persoalan-persoalan yang berkembang.¹³ Adapun materi pembelajaran fikih wanita yang akan penulis teliti adalah hadas besar dan tata cara taharahnya di kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin.

3. Siswa

Secara umum siswa adalah peserta didik yang mempunyai hak untuk mendapatkan pembelajaran dari guru. Siswa adalah salah satu pelaku dalam proses pembelajaran yang terjadi dikelas. Adapun siswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini berjumlah 10 siswa dengan rincian 5 siswa dan 5 siswi yang ada di kelas VII di MTs Kebun Bunga Banjarmasin. Selanjutnya data penelitian yang didapatkan dari siswa, peneliti gunakan sebagai pendukung data utama yaitu data dari guru mata pelajaran fikih.

4. Madrasah Tsanawiyah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melakukan fungsi-fungsi pendidikan. Dalam pokok-pokok pikiran pendidikan nasional, dikemukakan antara lain sebagai berikut. Dalam rangka mewujudkan masyarakat

¹² A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 6.

¹³ Rahmawati, dkk, "Studi Analisis Gender Terhadap Materi Fiqh Perempuan Pada Pengajian Majelis Taklim Se- Kota Parepare" dalam *Jurnal Kuriositas*, Edisi VI Vol. 2, Desember 2013, diakses 4 Desember 2016, <http://jurnalkuriositas.blogspot.co.id/2015/08/studi-analisis-gender-terhadap-materi.html>.

budaya takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan nasional berfungsi sebagai alat:

- a. Pengembangan pribadi,
- b. Pengembangan warga Negara,
- c. Pengembangan budaya, dan
- d. Pengembangan bangsa.¹⁴

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang juga memiliki tanggung jawab melakukan fungsi-fungsi pendidikan. Berbeda dari sekolah umum, madrasah memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok dan memiliki waktu pembelajaran lebih banyak dalam satu minggunya. Peneliti memilih madrasah sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam berlangsung khususnya fikih wanita. Dan lokasi penelitian ini ada di MTs Kebun Bunga Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pembelajaran fikih wanita pada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin, yang terdiri atas tiga sub masalah yaitu:
 - a. Apa materi Pembelajaran fikih wanita yang diajarkan pada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin ?

¹⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 23.

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih wanita pada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin berkenaan dengan strategi, media dan metode pembelajaran ?
- c. Bagaimanakah Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan evaluasi pembelajaran untuk pembelajaran fikih wanita pada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui materi fikih wanita yang diajarkan guru kepada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih wanita pada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin berkenaan dengan strategi, metode, dan media pembelajaran.
3. Untuk mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan evaluasi pembelajaran fikih wanita pada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan dalam memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam khususnya pada pembelajaran fikih wanita bagi wanita muslimah. Fikih wanita itu sendiri merupakan ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dan secara spesifik mengatur kepada amaliah (ibadah kepada Allah) yang berlandaskan dengan dalil-dalil yang *qat'i* serta ijtihad. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Terkait dalam hal ini, maka penelitian ini diberi Judul pembelajaran fikih wanita kepada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin.
2. Adapun alasan peneliti memilih penelitian di MTs Kebun Bunga Banjarmasin di kelas VII karena terdapat pembelajaran fikih terkait dengan permasalahan wanita yakni berkenaan dengan hadas besar dan tata cara taharahnya.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menjadi tambahan pengetahuan tentang penelitian dalam bidang kajian fikih wanita.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dalam pelaksanaan pendidikan terutama tentang pentingnya pengetahuan fikih wanita di kalangan siswa.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam penelitian ini.

4. Sebagai tambahan khazanah pustaka di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang dapat melakukan kajian lebih mendalam terhadap persoalan fikih wanita.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelaahan penelitian yang lebih komprehensif, dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang dilakukan terdahulu memiliki topik yang relevan dengan topik yang ingin diteliti sekarang.

1. Judul Skripsi *Bimbingan Guru Fikih dalam Menghadapi Problematika Haid pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin Selatan* tahun 2014 yang diteliti oleh Khairiah Ananda. Dalam penelitian tersebut, penelitian difokuskan kepada bagaimana problematika haid yang terjadi dikalangan siswi kelas VII dan bimbingan yang diberikan guru fikih terhadap problematika haid pada siswi kelas VII di MTsn Banjarmasin Selatan.

Dalam penelitian dengan judul yang disebutkan diatas, jelas terlihat perbedaan dengan judul yang peneliti angkat sekarang, namun masih bersangkutan. Terkait dengan judul diatas, problematika haid pada siswi kelas VII di MTsn Banjarmasin selatan dengan judul penelitian sekarang pembelajaran fikih wanita kepada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin. Keterkaitannya ada pada sisi masalah yang diangkat sama-sama dari fikih wanita.

Dan perbedaannya ialah fokus masalah yang diteliti serta pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedang peneliti yang sekarang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yang tentunya hasil dari penelitian ini tentunya berbeda. Judul skripsi berikutnya yang relevan adalah sebagai berikut:

2. Judul skripsi *Pembelajaran fikih wanita di Majelis Ta'lim Darul Maddah Kelayan Tengah Banjarmasin tahun 2015* oleh peneliti Muria Ulfah. Dalam skripsi tersebut penelitian diarahkan pada gambaran kegiatan pembelajaran fikih wanita di majelis ta'lim yang meliputi aktivitas yang dilakukan dalam majelis ta'lim, komponen pendidikan yang terdapat di majelis ta'lim, materi fikih wanita yang disampaikan dan dampak yang diterima jamaah wanita dalam pembelajaran fikih wanita.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian oleh Muria Ulfah berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Letak perbedaan yang sangat menonjol yakni; dari lembaga yang diteliti, peneliti Maria Ulfah pusat penelitiannya berada pada Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal sedangkan penulis meneliti di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pada lembaga non formal seperti majelis ta'lim yang mana sistem, metode ,tenaga pengajar tentunya berbeda dengan sistem pembelajara, metode dan cara penyampaian guru pada lembaga formal sekolah. Dari telaah diatas, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini layak untuk diangkat.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi konteks penelitian, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis: Pembelajaran Fikih Wanita pada Siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin berisi tentang: tinjauan teori berupa, pengertian pembelajaran, pengertian fikih wanita, dan materi fikih wanita.

Bab III Metode Penelitian: Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik penggalan data, instrumen penggalan data, teknis pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Berisi tentang gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data tentang pembelajaran fikih wanita pada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.